



DEPICTING PRAGMATIC MEANINGS OF COVID-19 HOAXES IN SOCIAL MEDIA: CYBER-PRAGMATIC PERSPECTIVE

MENDESKRIPSIKAN MAKNA PRAGMATIK HOAKS COVID-19 DALAM MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF CYBER-PRAGMATIK

R. Kunjana Rahardi

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
email: kunjana.rahardi@gmail.com and kunjana@usd.ac.id

Article history:

Received
29 April 2020

Received in revised form
25 Mai 2020

Accepted
18 September 2020

Available online
Oktober 2020

Keywords:

Pragmatic Meaning; Covid-19 Hoaxes; Virtual External Context.

Kata Kunci:

Makna Pragmatik; Hoaks Covid-19; Konteks Eksternal Virtual

DOI

10.22216/kata.v4i2.5024

Abstract

This study aims at describing the pragmatic meanings of Covid-19 hoaxes in the perspective of cyber-pragmatics. The data of this study were utterances containing pragmatic meanings of Covid-19 hoaxes in social media. The substantive data source of this study was in the form of texts containing pragmatic meanings of Covid-19 hoaxes. The locational data source was the social media on various platforms, such as Twitter, Instagram, Website, Blog, which were present around the time of research. Data collection method used was the method of referring to the record and note techniques. Data was selected, classified and typified to obtain types of data ready to be subjected to the methods and techniques of analysis. Data triangulation was done through the expert triangulation and theory triangulation. The method of analysis applied was the contextual method. The results showed that there were seven pragmatic meanings of Covid-19 hoax, namely: (1) aligning information, (2) confirming information, (3) spreading commotion, (4) harassing information, (5) patronizing the public, (6) confusing information, and (7) provoking the public. This research is very useful to help stem the flow of disfunctioning the language by a group of people who are trying to make language a vehicle for being violent, impolite, and unethical.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna pragmatik hoaks Covid-19 dalam perspektif cyber-pragmatics. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung makna pragmatik hoaks Covid-19 dalam media sosial. Sumber data substantif penelitian ini berupa teks-teks tuturan yang di dalamnya terkandung makna pragmatik hoaks Covid-19. Sumber data lokasionalnya adalah media sosial dalam berbagai platform, seperti Twitter, Instagram, Website, Blog, yang hadir di seputar waktu penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik rekam dan catat. Data diseleksi, diklasifikasi, dan ditipifikasi untuk mendapatkan tipe-tipe data yang siap dikenai metode dan teknik analisis. Triangulasi data dilakukan melalui triangulasi pakar dan triangulasi teori. Metode analisis yang diterapkan adalah metode kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya tujuh makna pragmatik hoaks Covid-19, yakni: (1) meluruskan informasi, (2) mengonfirmasi informasi, (3) menyebar kegaduhan, (4) melecehkan informasi, (5) menggurui publik, (6) mengacaukan informasi, dan (7) memprovokasi publik. Penelitian ini bermanfaat untuk membantu membendung arus awafungsi bahasa oleh sekelompok orang yang berusaha menjadikan bahasa sebagai wahana beringas, tidak santun, dan tidak etis.

Corresponding author.

E-mail address: kunjana.rahardi@gmail.com

PENDAHULUAN

Virus Corona Baru yang kasusnya bermula dari China pada akhir 2019, kini telah menyebar ke seluruh dunia dalam ekskalasi yang sungguh mengherankan. Kini jutaan orang dinyatakan terinfeksi positif virus corona baru. Virus Corona yang selanjutnya disebut Covid-19 itu, kini telah menjadi pandemi, dan virus tersebut menyebar luas hampir di setiap negara. Indonesia juga terdampak besar Covid-19 sehingga berbagai kebijakan pemerintah untuk membendung dan menanggulangi penyebaran virus ini dilaksanakan secara strategik dan masif. Dalam pencermatan penulis, Indonesia mulai terpapar virus mematikan ini pada awal Maret 2020. Sebelum itu masih simpang-siur berita yang terjadi. Pemerintah pun sepertinya gamang dengan penularan virus tersebut saat itu. Bahkan beberapa orang menganggap Covid-19 hanya seperti flu biasa yang tidak perlu terlampau ditakutkan. Ada pula sementara pejabat dan masyarakat yang meyakini masyarakat Indonesia kuat menangkal virus tersebut karena banyak minum jamu-jamuan yang diramu dari kekayaan alam sendiri.

Akan tetapi kenyataan yang terjadi terbukti berbeda. Presiden Joko Widodo pada hari Senin, 2 Maret 2020 mengumumkan secara resmi bahwa terdapat dua orang warga negara Indonesia yang positif terjangkit Covid-19 usai berkontak dengan warga negara Jepang yang juga terinfeksi Corona. Maka sontak mulai dengan saat itu masyarakat Indonesia mengalami kepanikan. Semua menjadi terhenyak sadar bahwa wabah Covid-19 ternyata sudah masuk Indonesia. Pada akhir April 2020, saat artikel ini ditulis, korban ratusan manusia meninggal telah berjatuhan, yang positif terpapar ratusan ribu orang, dan pada bulan-bulan selanjutnya dikhawatirkan bertambah signifikan. Berbagai kebijakan pencegahan secara masif dilakukan, mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pelarangan mudik lebaran bagi semua orang, dan lain-lainnya telah diterapkan. Akan tetapi angka kenaikan pasien positif semakin meningkat di Indonesia. Tidak ada provinsi yang lepas dari terpaan badai pandemi Covid-19 ini.

Keprihatinan mendalam atas merebaknya pandemi Covid-19 ini bukan saja dirasakan pemerintah Presiden Joko Widodo yang sekarang berkuasa, tetapi juga seharusnya dirasakan seluruh warga masyarakat Indonesia. Sudah sepantasnya jika setiap orang merasakan keprihatinan yang mendalam tentang dampak pandemi Covid-19. Akan tetapi dari pengamatan peneliti, tidak semua warga masyarakat Indonesia merasakan keprihatinan ini. Sejumlah orang malahan menebar berita bohong terkait dengan Covid-19. Berita di *Kompas.com* edisi 19 April 2020 bertajuk ‘Menkominfo Sebut Ada 554 Isu Hoaks tentang Covid-19’ sangat mendukung pernyataan peneliti. Angka hadirnya hoaks yang demikian besar hanya dalam jangka waktu 2 bulan itu, menunjukkan bahwa keprihatinan mendalam terkait pandemi Covid-19 ini tidak dirasakan semua orang. Bahkan harus dikatakan bahwa banyak orang bermain-main dan memancing di kekeruhan. Sebelumnya tanggal 8 April 2020, angka hoaks Covid-19 sebanyak 474. Jadi hanya dalam waktu sebelas hari telah terjadi peningkatan jumlah berita bohong sebanyak hampir 100 buah.

Sungguh dalam perspektif linguistik fakta demikian ini menyedihkan. Sudah barang tentu berita bohong memerantikan bahasa, tetapi persoalannya mengapa bahasa diperantikan dengan ‘beringas’ demikian itu. Mengapa fungsi hakiki bahasa diawafungsikan. Bahasa yang mestinya dipakai untuk mengembangkan akal budi ternyata difungsikan sehingga yang terlahir adalah keberingasan-keberingasan tindakan (Rahardi, 2018b), (Sudaryanto, 2016). Demikian pula, fungsi hakiki bahasa yang seharusnya memungkinkan masyarakat dan bangsa ini bekerja sama dengan baik, dan kerja sama yang baik itu terkukuhkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa negara, ternyata tidak diterapkan dalam *communio* masyarakat Indonesia. Hal demikian inilah yang menggelitik peneliti untuk mencermati makna pragmatik hoaks Covid-19, bukan dari dimensi pragmatik umum dan bukan pula dari perspektif pragmatik kultur spesifik, melainkan dari perspektif *cyber-pragmatics* (Locher, 2013), (Yus, 2011). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

makna pragmatik hoaks Covid-19 dalam perspektif *cyber-pragmatics*. Selanjutnya, hasil penelitian ini bermanfaat untuk membantu masyarakat membangun kesadaran kritis dalam menanggapi hujan hoaks di setiap waktu, bukan saja tentang Covid yang sekarang menjadi pandemi, tetapi juga untuk hoaks-hoaks yang lainnya yang bisa merusak sendir-sendiri hidup bermasyarakat, apalagi jika dilihat dari perspektif linguistik yang disebut dengan awafungsi bahasa.

Sebagai kerangka teori penelitian ini, pertama-tama perlu disampaikan teori berita bohong atau hoaks dalam media sosial, kedua teori tentang konteks eksternal virtual (*virtual external context*) sebagai alat analisisnya, dan teori tentang *cyber-pragmatics* sebagai kerangka referensinya (*frame of reference*).

Berita bohong atau hoaks dikenal di Indonesia pada masa-masa kampanye presiden RI pada tahun 2014 sebagai dampak dari banyak digunakannya media sosial untuk kepentingan kampanye pada saat itu. Propaganda politik yang bertujuan negatif untuk mengalahkan dan menjatuhkan citra lawan diterapkan sehingga berkembanglah banyak hoaks bernuansa politik. Hoaks diciptakan untuk mempengaruhi opini publik. Publik yang telah terpengaruh opininya, mudah digiring ke dalam pikiran tertentu, gerakan tertentu, dan mungkin pada maksud-maksud buruk tertentu yang lainnya (www.kominfo.go.id). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hoaks pasti bersifat persuasif. Hoaks terkait dengan Covid-19 dilaporkan telah banyak sekali jumlahnya hingga saat ini. Media sosial yang diperantikan untuk menyebarkan hoaks bisa sangat bervariasi, mulai dari Twitter, Instagram, Blog, Website, dan beberapa lagi yang lainnya. Media sosial yang sesungguhnya dapat diperantikan untuk meningkatkan kapasitas relasi sosial antarwarga masyarakat, telah dijadikan wahana untuk menceiptakan kegaduhan, kebingungan, bahkan kekacauan-kekacauan sosial.

Biasanya berita palsu memiliki sejumlah ciri di antaranya disampaikan berikut ini: (1) memiliki efek atau dampak perlokusi yang besar dan luas karena saluran distribusinya media sosial yang bisa diakses banyak sekali pemakai; (2) berisi pesan negatif yang tentu saja dapat membuat panik, membingungkan, dan mencemaskan para pembacanya sehingga kalau tidak diatasi dengan tepat dapat menimbulkan kekacauan yang rumit; (3) memiliki stereotipe wacana yang diakhiri dengan imbauan untuk segera meneruskan berita negatif tersebut kepada forum yang lebih luas baik dengan disertai ancaman maupun tidak disertai ancaman; (4) memanfaatkan ikhtikad baik para pembaca karena lazimnya pembaca tidak meneliti secara cermat kebenaran dari berita bohong tersebut terlebih dahulu tetapi langsung meneruskan kepada pihak-pihak lain yang menjadi relasinya dalam media sosial; (5) memiliki ciri khas yakni penyampaian hoaks tersebut lazimnya bersembunyi, tidak memunculkan nama dan identitas yang benar, atau mungkin menggunakan nama dan identitas palsu.

Sumber lain, www.beritasatu.com, menyebutkan bahwa ciri berita hoaks ada 12, yakni: (1) Menciptakan kecemasan, kebencian, permusuhan; (2) Sumber tidak jelas dan tidak ada yang bisa dimintai tanggung jawab atau klarifikasi; (3) Pesan sepihak, menyerang, dan tidak netral atau berat sebelah; (4) Mencatut nama tokoh berpengaruh atau pakai nama mirip media terkenal; (5) Memanfaatkan fanatisme atas nama ideologi, agama, suara rakyat; (6) Judul dan pengantarnya provokatif dan tidak cocok dengan isinya; (7) Memberi penjurukan; (8) Minta supaya di-*share* atau diviralkan; (9) Menggunakan argumen dan data yang sangat teknis supaya terlihat ilmiah dan dipercaya; (10) Artikel yang ditulis biasanya menyembunyikan fakta dan data serta memelintir pernyataan narasumbernya; (11) Berita ini biasanya ditulis oleh media abal-abal, di mana alamat media dan penanggung jawab tidak jelas; (12) Manipulasi foto dan keterangannya. Pemahaman mengenai ciri-ciri hoaks seperti disampaikan di atas penting agar setidaknya orang bisa membedakan mana berita palsu atau berita bohong, dan mana berita yang berharkat dan bermartabat dan berguna bagi kehidupannya.

Selanjutnya perlu disampaikan teori lain yang dijadikan dasar dalam penelitian makna pragmatik hoaks Covid-19 ini, yakni teori konteks eksternal virtual. Konteks eksternal memiliki imbalan konteks internal, dan kedua-duanya dikategorikan oleh peneliti sebagai konteks konvensional. Disebut sebagai konteks internal dan sebagai konteks eksternal konvensional karena kedua-duanya belum bertali-temali dengan teknologi informasi yang notabene berhakikat virtual (Rahardi, 2018a), (Mey, 2012), (Kampung & Kuta, 2020). Oleh karena itu, konteks yang diperbincangkan dalam tali-temali teknologi informasi, teknologi digital, bahkan teknologi internet yang mengakibatkan akhir-akhir ini muncul sebutan *internet of things* atau *the web of things*, atau juga *cyber physical system*, dan seterusnya adalah sebagai konsekuensi logis dari perkembangan teknologi-teknologi maya seperti yang disebutkan di depan itu.

Konteks eksternal virtual tidak dapat dilepaskan dari konteks eksternal konvensional karena sesungguhnya yang membedakan adalah aspek-aspek yang ada pada setiap elemennya. Jadi aspek-aspek pada setiap elemen konteks eksternal konvensional itu bergeser sebagai dampak dari perubahan komunitas tutur (*speech community*), menjadi komunitas virtual (*virtual community*). Konsep komunitas tutur, guyup tutur, masyarakat tutur, lekat sekali dengan konsep yang ada dalam bidang interdisipliner linguistik yang disebut dengan sosiolinguistik, sedangkan konsep komunitas virtual hadir ketika pragmatik siber mulai dikembangkan (Wildner-Bassett, 2004). Di depan sudah sedikit dikatakan bahwa konteks eksternal virtual tidak dapat dilepaskan dari konsep konteks eksternal konvensional.

Hal tersebut dapat dibuktikan misalnya saja elemen *setting* tuturan yang di dalamnya terdapat elemen waktu dan elemen tempat (*time and place*). Keith Allan berpendapat bahwa konteks eksternal itu dapat disimplikasi menjadi dua itu saja, yakni waktu dan tempat. Dalam konsep Jawa, konsep konteks eksternal juga cenderung disimplifikasi menjadi *empanpapan*, yang artinya adalah 'tahu waktu' dan 'tahu tempat' (Rahardi, 2018c). Jadi ada kesejajaran antara konsep konteks eksternal konvensional pada kedua persepsi di atas. Padahal yang satu berlatar belakang budaya Barat, dan yang satunya berlatar belakang budaya Timur. Elemen konteks waktu yang disampaikan di atas terlepas dari pertimbangan digital. Dalam konsep tersebut yang disebut dengan elemen waktu itu aspek-aspeknya adalah apakah pagi, siang, sore, malam. Berbicara pada waktu malam tidak boleh berteriak-teriak dan harus lembut bicaranya, sedangkan berbicara di waktu pagi atau siang orang cenderung bebas. Dalam konteks eksternal virtual pertimbangan aspek-aspek yang demikian itu tidak sepenuhnya dapat diterapkan.

Dalam konteks virtual orang dapat bertutur setiap waktu, orang dapat menulis setiap waktu, lepas dari batasan-batasan waktu (Rahardi, 2009), (Yus, 2011). Demikian pula, di dalam konteks eksternal virtual orang juga lepas dari perspektif tempat. Tidak ada lagi batas dan sekat-sekat ruang, bahkan daerah, wilayah, negara, dan benua sekalipun. Tentu saja aspek-aspek elemen setting tempat yang benar-benar lepas dari sekat demikian ini tidak bisa ditemukan dalam konteks eksternal konvensional (Leech, 1983), (Rahardi, 2015). Jadi jelas sekali bahwa elemen konteks waktu dan tempat dimaknai secara berbeda antara konteks eksternal konvensional dan konteks eksternal virtual. Contoh yang lain lagi bahwa telah terjadi pergeseran aspek-aspek pada elemen konteks itu adalah pada elemen penutur dan mitra tutur serta mitra tutur yang menjadi pihak ketiga. Lazimnya elemen penutur dan mitra tutur diperinci menjadi usia, jenis kelamin, latar belakang suku, dan semacamnya. Akan tetapi, sama sekali tidak menjangkau aspek-aspek lain yang bersifat virtual, filosofikal, dan semacamnya. Jadi asumsi-asumsi personal dan komunal terhadap penutur dan mitra tutur itu menjadi lebih kompleks pada konteks eksternal virtual.

Sekarang ini, orang saling berkomunikasi secara virtual menggunakan peranti telepun pintar tidak perlu memperhatikan berapa umur mitra tutur saya, apa jenis kelamin mitra tutur saya, dari mana latar belakang mitra tutur saya, karena orang berbicara tidak

secara tatap muka. Kalau pun tatap muka itu terjadi, tetap saja itu merupakan tatap muka yang divirtualkan. Jadi benar-bener telah terjadi pergeseran pada aspek-aspek elemen penutur dan mitra tutur ini sekarang (Mey, Brown, & Mey, 2006), (Limberg, 2009). Aspek-aspek pada elemen-elemen konteks virtual yang lain jugaperlu diperhatikan dalam memaknai secara pragmatis sebuah cuplikan tuturan. Pelepasan terhadap aspek-aspek elemen konteks virtual yang demikian ini sudah barang tentu akan menjadikan intepretasi maksud atau makna pragmatik itu tidak jelas atau bahkan menjadi kabur dan taksa.

Maka perlu ditegaskan bahwa ketaksaan dan keambiguan itu menjadi tidak ada setelah pragmatik diterapkan. Catatan terhadap pernyataan itu adalah, jika pragmatik yang dimaksud bukanlah pragmatik umum dan pragmatik kultur spesifik seperti yang selama ini telah banyak dipahami orang (Bezzi, 2006). Ketaksaan itu benar-benar menjadi tidak ada lagi setelah perspektif yang dimakai untuk memberi makna pragmatik itu adalah perspektif *cyber-pragmatics*. Begitu pula, ketaksaan atau kekaburan itu menjadi tidak adalagi jika konteks yang diperantikan untuk memaknai tuturan itu adalah konteks eksternal virtual seperti disebutkan di depan itu. Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa *cyber-pragmatics* adalah wujud perkembangan cabang ilmu linguistik yang paling muda, untuk merespons perkembangan teknologi informasi, digital, dan internet dalam kaitan dengan pemerantian bahasa. Bahasa yang digunakan dalam konteks pragmatik umum dan pragmatik kultur spesifik belum bertali-temali dengan teknologi internet beserta dengan dampak-dampaknya, sedangkan bahasa yang diperantikan dalam *cyber-pragmatics* mau tidak mau harus bergelut dengan bahasa dalam perspektif siber (Yus, 2011).

Berita-berita bohong yang hadir di media-media sosial yang memerantikan bahasa sebagai media komunikasinya, menjadi lahan analisisnya pragmatik dalam *cyber-pragmatics*. Aneka macam tuturan kebencian (*hate speech*) yang beredar melimpah-limpah di media sosial dan seakan-akan tidak terbendung lagi, juga menjadi lahan analisisnya *cyber-pragmatics*. Analisis wacana kritis yang terkait dengan tuturan-tuturan dalam *cyber-pragmatics*, sepertinya sekarang juga semakin menarik untuk diperbincangkan kendati belum banyak tulisan yang berbicara tentang hal itu (Sorlin, 2017). Pendek kata, cabang ilmu linguistik yang disebut pragmatik tersebut sekarang telah bergeser identitasnya, bukan lagi lekat hanya pada konteks eksternal konvensional melainkan telah bertali-temali erat sekali dengan konteks eksternal virtual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna pragmatik hoaks Covid-19 dalam perspektif *cyber-pragmatics* bergantung konteks eksternal virtual seperti yang disebutkan di depan itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang makna pragmatik tuturan hoaks Covid-19 ini berjenis kualitatif-deskriptif (Science et al., 2017). Objek penelitian ini adalah makna pragmatik tuturan hoaks Covid-19. Dengan demikian data penelitian ini adalah makna pragmatik tuturan hoaks Covid-19 dalam media sosial. Dikatakan demikian karena data itu sesungguhnya adalah objek sasaran penelitian ditambah dengan konteks objek sasaran penelitian itu. Kejatian objek sasaran penelitian dan kejatian data itu penting dalam sebuah penelitian karena kedua hal itulah yang akan menjadi bahan penelitian yang sifatnya siap untuk dianalisis (Sudaryanto, 2015). Setelah objek penelitian dan data penelitian itu jelas kejatiannya, langkah selanjutnya adalah menentukan sumber data penelitiannya. Sumber data penelitian ini dipilah menjadi dua, yakni sumber data yang sifatnya substantif dan sumber data yang sifatnya lokasional. Sumber data sunstantif penelitian ini adalah teks-teks tuturan yang di dalamnya terkandung makna pragmatik tuturan hoaks covid-19.

Adapun sumber data lokasionalnya adalah tempat asal-muasalnya data yang bersifat lokasi. Dalam hal ini, lokasi teks-teks itu adalah di dalam media sosial yang wujudnya bermacam-macam bisa Twitter, Intagram, Website, Blog, dll., dan yang hadir di seputar

waktu penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak tuturan. Adapun teknik yang digunakan dalam rangka menerapkan metode simak itu adalah teknik rekam dan teknik catat (Mahsun, 2005), (Sudaryanto, 2015). Data yang telah terkumpul selanjutnya diseleksi, diklasifikasi, dan ditipifikasi, untuk mendapatkan tipe-tipe data yang siap untuk dikenai metode dan teknik analisis data. Akan tetapi sebelum dianalisis, data tersebut harus ditriangulasikan terlebih dahulu untuk mendapatkan penilaian tentang validitas data. Triangulasi data dalam penelitian makna pragmatik hoaks Covid-19 ini dilakukan dengan dua cara, yakni triangulasi pakar dan triangulasi teori.

Selanjutnya, metode analisis yang diterapkan untuk menganalisis data adalah metode kontekstual. Metode kontekstual sering disebut juga metode padan, khususnya padan yang bersifat ekstralingual (Rahardi, 2010). Analisis kontekstual itu memerhatikan bantuan konteks yang bersifat eksternal virtual mengingat bahwa penelitian ini menggunakan perspektif pragmatik siber. Hasil analisis data disajikan dengan metode sajian informal yang dilakukan dengan memerhatikan kata-kata biasa, bukan dengan rumus-rumus kaidah yang bersifat simbolik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah terkumpul dengan baik dan telah diklasifikasi serta ditipifikasi dengan secara cermat untuk mendapatkan data sebagai bahan jadi penelitian yang siap dikenai metode dan teknik analisis, ditemukan makna-makna pragmatik hoaks Covid-19 sebagai berikut.

Makna Pragmatik Meluruskan Informasi

Berita yang belum jelas asal-muasalnya, dan tidak jelas identitas penyampainya terkait dengan hoaks pemberian teguran keras kepada tiga kepala daerah oleh Presiden Jokowi, jelas sekali merupakan berita yang tidak berdasar. Berita demikian itulah yang disebut dengan hoaks karena di dalamnya terdapat informasi yang bohong dan palsu. Tentu saja si pembuat hoaks itu memiliki tujuan atau maksud tertentu dengan berita palsu yang dikreasinya itu. Salah satu tujuan yang bisa ditebak adalah menciptakan kegaduhan dengan melempar kasak-kusuk yang tentu menghadirkan ketidaknyamanan. Konteks eksternal virtual sangat penting kehadirannya untuk mengklarifikasi berita yang demikian ini (J. L. L. Mey et al., 2006).

Maka si penulis berita yang lain menyoal informasi yang belum jelas itu dengan menyampainan bentuk kebahasaan yang berbunyi, 'Benarkah Presiden Joko Widodo Memberikan Sanksi Tiga Kepala Daerah Jika Cabut *Lockdown*?' Jadi inti dari berita yang juga tidak jelas siapa pembuatnya itu juga mempersoalkan kebenaran informasi tentang teguran kepada tiga kepala daerah terkait dengan lockdown Covid-19 itu. Seolah-olah pembuat hoaks itu ingin meluruskan informasi, tetapi sesungguhnya tujuan itu juga tidak sepenuhnya dapat dicapai karena substansinya juga tidak tepat. Jadi, sungguhkah bahwa maksud si pembuat hoaks itu adalah untuk meluruskan informasi? Ataukah, sesungguhnya bentuk kebahasaan yang diperantikan untuk menyebarkan berita hoaks itu justru melahirkan hoaks yang baru. Pembaca budiman dipersilakan untuk membaca Data 1 Hoaks Covid-19 berikut ini.

Data 1 Hoaks Covid-19

Benarkah Presiden Joko Widodo Memberikan Sanksi Tiga Kepala Daerah Jika Cabut *Lockdown*?

https://www.instagram.com/p/B-cgQJzBIa2/?utm_source=ig_web_button_share_sheet

Konteks: Dalam berita via instagram antaranews, pada 1 April 2020 menyatakan bahwa pesan

berantai via whatsapp yang mengatasnamakan Hengki Halim dari Kantor Staf Presiden (KSP), yang menyebut Presiden Joko Widodo telah memberikan teguran keras kepada tiga kepala daerah, yakni Gubernur Kalimantan Timur, Wali Kota Tegal, serta Wali Kota Tasikmalaya merupakan berita hoax. Melalui penelusuran yang dilakukan, diketahui faktanya tidak ada pejabat atau pegawai bernama Hengki Halim yang bekerja di Istana maupun Kantor Staf Kepresidenan.

Makna Pragmatik Mengonfirmasi Informasi

Salah satu ciri dari berita bohong atau berita palsu adalah bahwa kemunculan atau kehadirannya bersifat 'nyaruwe' alias 'nimbrung' dengan peristiwa yang lain yang dalam pemikiran si pembuat hoaks itu bisa numpang diri sebagai kendaraan atas hoaksnya. Akan tetapi sekali lagi, tujuan hoaks selalu bersifat tidak positif. Adakalanya kehadiran hoaks itu justru membuat suasana yang sudah ada menjadi semakin keruh. Jika suasana sudah menjadi semakin keruh, lalu masyarakat menjadi bingung, tujuan selanjutnya dari para pembuat hoaks adalah mempersuasi agar mereka masuk ke dalam kelompok atau pihak si pembuat hoaks itu. Setidaknya orang-orang yang dapat dikendalikan pikirannya dengan hoaks itu akan menjadi kekuatan pendukung si pembuat hoaks itu.

Dalam kaitan dengan Data 2 Hoaks Covid-19 di bawah ini, peristiwa adanya 'dentuman dini hari' yang dikaitkan dengan ledakan Gunung Anak Krakatau itu kelihatan sekali dihadirkan secara 'nyaruwe' atau 'nimbrung' dengan ingar-bingar pandemi Covid di seputar pertengahan bulan April 2020. Pragmatik siber memiliki kontribusi besar dalam memaknai maksud tuturan demikian ini dengan memerantikan aspek-aspek konteks eksternal virtual. Memahami maksud seperti yang disampaikan pada cuplikan data berita berikut ini tidaklah mudah dan haeus dikaitkan dengan aspek-aspek elemen konteks eksternal virtual termaksud (Locher & Graham, 2010), (Yus, 2011). Siapa si pelempar berita bohong itu tidak jelas, siapa pula yang menyebarkan lebih lanjut berita bohong demikian itu, juga sekali lagi tidak jelas.

Jadi ketidakjelasan identitas para pelibat pembuatan berita bohong demikian ini menjadikan analisis pragmatik yang hanya memerantikan konteks eksternal konvensional tidak akan dapat berbuat banyak. Untuk memahami lebih lanjut tentang persoalan ini, Data 2 berikut ini sangat baik untuk dicermati lebih lanjut.

Data 2 Hoaks Covid-19

(PVMBG): Dentuman dini hari di Depok dan Jakarta bukan dari Gunung Anak Krakatau.

https://www.instagram.com/p/B-0jU3ghpuu/?utm_source=ig_web_button_share_sheet

Konteks: Baru-baru ini masyarakat dihebohkan dengan suara dentuman keras yang diduga berasal dari gunung anak kerakatau. Berita tersbut juga termuat dalam media instagram liputan6.com, Sabtu 11 April 2020 yang menyatakan bahwa berita tersebut tidaklah benar. Hal ini dikonfirmasi oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menegaskan bahwa gunung anak kerakatau memang sedang erupsi namun dentuman keras yang terdengar di Jakarta hingga Depok, Jawa Barat bukan berasal dari Gunung Anak Krakatau.

Hal serupa ternyata terjadi pula pada cuplikan Data 3 Hoaks Covid-19 berikut ini. Dalam tuturan 'Tak Pakai Masker Kena Tilang, Polresta Solo: Itu Hoaks', sesungguhnya di dalamnya terkandung maksud mengonfirmasi informasi. Adapun yang dikonfirmasi adalah kebenaran apakah jika seorang pengendara motor tidak mengenakan masker, maka pengendara kendaraan bermotor tersebut akan ditilang. Maksud meluruskan informasi demikian itu juga adakalanya dipandang sebagai berita yang tidak jelas identitasnya. Maka bisa saja orang mengatakan bahwa berita demikian itu adalah berita palsu alias hoaks (Chen, 2017). Solah-olah saya bentuk pembahasan demikian itu bertujuan untuk menginformasi informasi, tetapi sesungguhnya harus dicermati potensi untuk menimbulkan hoaks atau berita palsu yang baru. Pembaca budiman dipersilakan untuk mencermari Data 3 Hoaks Covid-19

berikut ini untuk memahami lebih lanjut makna pragmatik yang baru saja disebutkan di atas itu.

Data 3 Hoaks Covid-19

Tak Pakai Masker Kena Tilang, Polresta Solo: Itu Hoaks

https://www.instagram.com/p/B-9ogzsB7mg/?utm_source=ig_web_button_share_sheet

Konteks: Dalam berita yang dikutip dalam media instagram Solopos, Selasa 14 April 2020 tentang pengguna kendaraan yang tidak memakai masker akan mendapat tilang merupakan kabar hoaks. Hal ini dikonfirmasi melalui pernyataan Kasat Lantas Polresta Solo, Kompol Afrian Satya Permadi yang menyebut hingga saat ini kepolisian tidak pernah memberikan tilang pengguna kendaraan yang tidak memakai masker. Lebih lanjut dijelaskan dalam Operasi Keselamatan Candi 2020 yang dimulai pekan lalu itu memfokuskan imbauan kepada masyarakat tentang pencegahan virus Covid-19 bukan fokus ke upaya penindakan seperti tilang. Penyampaian informasi ini dilakukan agar masyarakat tidak cemas dengan informasi yang tidak akurat.

Makna Pragmatik Menyebar Kegaduhan

Menyebar kegaduhan merupakan salah satu tujuan pokok dari penyampaian berita palsu atau berita bohong. Dengan kegaduhan yang tersebar tersebut masyarakat akan menjadi sangat mudah untuk dipengaruhi. Kesadaran kritis masyarakat akan menurun dramatis sehingga mereka akan menjadi mudah untuk dikendalikan oleh penyebar hoaks. Dalam cuplikan tuturan berikut ini, 'Ilmuwan Ditangkap Karena Membuat dan Menjual Virus Corona Covid-19 Ke Cina.' kebenaran atas substansi informasi yang disampaikan itu benar-benar tidak terjadi. Bagaimana mungkin ada ilmuwan yang membuat dan menjual virus Corona.

Substansi ujaran itu sudah sangat jelas tidak benar dan membodohi publik. Maka dapat ditegaskan bahwa informasi pada Data 4 Hoaks Covid-19 berikut ini adalah berita palsu, berita yang memiliki makna pragmatik menyebar kegaduhan. Konteks eksternal virtual sangat berkontribusi untuk menangkap maksud itu (Rahardi, 2019). Data berikut ini dapat dicermati lebih lanjut untuk memahami hal ini.

Data 4 Hoaks Covid-19

Ilmuwan Ditangkap Karena Membuat dan Menjual Virus Corona Covid-19 Ke Cina

https://www.instagram.com/p/B-565WsFt0x/?utm_source=ig_web_button_share_sheet

Konteks: Berita yang dimuat dalam instagram media liputan6.com pada Selasa, 14 April 2020 ini nyatanya merupakan berita hoax tentang ilmuwan ditangkap karena membuat dan menjual virus corona covid-19 ke Cina. Setelah ditelusuri, diketahui bahwa Charles Lieber ilmuwan asal Universitas Harvard Amerika Serikat nyatanya ditangkap atas dugaan kasus berbohong dan membocorkan kemajuan teknologi Amerika Serikat ke Pemerintah Cina. Penyebaran berita ini dianggap salah karena memberikan informasi yang tidak tepat kepada masyarakat.

Makna Pragmatik Melecehkan Informasi

Melecehkan terhadap substansi informasi juga merupakan salah satu manifestasi penyampaian hoaks. Dalam kaitan dengan pelecehan informasi tersebut, di dalam Data 5 Hoaks Covid-19 berikut ini, yang dijadikan bahan hoaks adalah rokok. Rokok dikatakan dapat menghadang Covid-19 masuk ke paru-paru. Publik hendak dibohongi bahwa dengan mengonsumsi rokok, maka orang tidak akan terserang oleh Covid-19. Jadi jelas ini adalah informasi yang tidak benar, bahkan terlecehkan, karena sebaliknya justru para perokok berat sangat rentan terhadap serangan Covid-19. Tujuan pokok dari pelecehan informasi tentang rokok ini jelas sekali merupakan pembohongan publik.

Kesadaran kritis masyarakat juga seakan-akan terbelenggu oleh kehadiran berita yang seolah-olah benar tetapi sesungguhnya sangat menyesatkan (Santoso, 2008), (Setyaningsih & Rahardi, 2019). Maksud demikian ini dapat diketahui dengan mudah dengan perspektif

pragmatik siber yang memerantikan konteks eksternal virtual. Untuk memahami lebih lanjut tentang makna pragmatik ini, pembaca budiman dipersilakan membaca data berikut ini.

Data 5 Hoaks Covid-19

Merokok Bisa Menghadang Covid-19 Masuk Ke Paru-Paru

https://www.instagram.com/p/B-q2_dDFWAI/?utm_source=ig_web_button_share_sheet

Konteks: Di tengah persoalan virus COVID-19 yang kini semakin merebak, begitu banyak berita-berita yang muncul namun dengan tingkat kebenaran yang belum pasti dan teruji, Dalam berita media liputan6.com di Intagram pada Senin, 6 April 2020 muncul kabar viral yang mengklaim bahwa perokok berat dunia beruntung sebab nikotin dari pembakaran rokok bisa menghadang COVID-19 masuk paru-paru. Namun setelah ditelusuri, tim liputan6.com menyatakan bahwa klaim bahwa perokok berat dapat menghalang virus Covid-19 masuk ke paru-paru tidaklah benar. Nyatanya, seorang perokok lebih mudah terserang berbagai penyakit, bukan hanya virus Covid-19 tetapi juga kanker paru. Berita ini disampaikan agar myarakat dapat menyaring informasi yang lebih tepat dan akurat.

Makna Pragmatik Menggurui Publik

Masyarakat perlu dibangun kesadaran kritisnya bahwa ternyata salah satu dari substansi hoaks adalah ‘menggurui publik’. Tindakan menggurui yang dilalukan oleh si pembuat berita bohong tersebut dapat dilakukan dengan cara yang bermacam-macam, misalnya saja dengan seolah-oleh mampu menunjukkan informasi yang lebih lengkap dan lebih akurat dari yang diketahui masyarakat (Rahardi, R. Kunjana., Setyaningsih, Yulia., Dewi, 2015). Pembuat berita bohong seolah-oleh menjadi sosok yang serba tahu banyak, sehingga publik digiring kesadaran kritisnya untuk mempercayai apa yang disampaikan oleh pembuat hoaks tersebut.

Dalam tuturan Data 6 Hoaks Covid-19 berikut ini, informasi yang seolah-olah benar itu adalah, ‘Untuk Mengalahkan Virus Corona adalah dengan Mengambil Lebih Banyak Makanan Alkali yang berada di atas PH Virus.’ Sungguhkah benar informasi itu. Hanya pihak yang memiliki otoritas di bidang kesehatanlah yang sesungguhnya bisa menjawabnya, buka si pembuat berita bohong atau hoaks. Pembaca dipersilakan untuk mencermati cuplikan tuturan pada data berikut ini untuj mendapatkan pemahaman tentang maksud ini secara lebih lengkap.

Data 6 Hoaks Covid-19

Untuk Mengalahkan Virus Corona adalah dengan Mengambil Lebih Banyak Makanan Alkali yang berada di atas PH Virus.

<https://www.facebook.com/groups/fafhh/permalink/1151138968551970/>

Konteks: Berita yang dimuat dalam Web Facebook Indonesia Hoaxes pada Jumat, 3 April 2020 ini merupakan berita yang berisikan informasi hoax terkait mengonsumsi makanan alkali yang beradadi atas PH Virus dapat menangkal virus corona. Media berita Indonesia Hoaxes mengutip dari penelitian yang terbit pad tahun 1991 yang mengklaim bahwa corona virus nyatanya tidak memiliki PH. Dengan demikian mengonsumsi makanan beralkali tidak bisa membunuh virus corona. Penyebaran berita terkait virus corona hendaknya disaring secara akurat.

Makna Pragmatik Mengacaukan Informasi

Pengacauan informasi merupakan salah satu modus penyampaian hoaks kepada publik. Tujuan dari pengacauan informasi adalah untik membuat masyarakat bingung. Masyarakat dibuat percaya pada sesuatu yang tidak rasional, sehingga kesadaran kritis mereka jatuh. Dalam kaitan dengan tuturan pada Data Hoaks 7 Covid-19 berikut ini, informasi yang dipakai untuk mengacaukan itu adalah bahwa ‘angin utara ke selatan membawa wabah’. Bagaimana mungkin arah angin itu berkaitan dengan wabah Covid-19 yang diyakini menjadi pandemi bukan karena arus angin tetapi karena hal-hal yang lain.

Jadi masyarakat diajari untuk percaya kepada ‘gugon-tuhon’ alias sesuatu yang tidak benar tetapi diyakini sebagai sebuah kebenaran. Masyarakat yang sudah hidup di era digital dan virtual ini masih diajak untuk kembali kepada masa lampau ketika masyarakat masih terbelakang (Keddy, 1992). Jadi niat jelek dari pembuat berita hoaks itu sudah sangat jelas, yakni ingin mengacaukan kesadaran masyarakat. Cuplikan tuturan berikut dapat dipertimbangkan dalam kaitan dengan hal ini.

Data 7 Hoaks Covid-19

Informasi Angin Utara ke Selatan Membawa Wabah

https://www.instagram.com/p/B-yM8omgQZM/?utm_source=ig_web_button_share_sheet

Konteks: Berita yang dikutip dalam media instagram lampost.co Jumat, 10 April 2020 merupakan berita hoax yang tersebar melalui pesan singkat di aplikasi WhatsApp terkait Angin utara ke selatan membawa wabah. Berita hoax tersebut dibantah oleh Badan Meteorologi Herizal yang menyatakan bahwa informasi tersebut dipastikan bukan berasal dari BMKG dan isi informasi tersebut hoaks, serta tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Makna pragmatik Memprovokasi Publik

Menyebarkan sentimen masyarakat memang merupakan salah satu modus yang dipakai oleh para pembuat berita bohong atau hoaks dalam masyarakat. Dalam cuplikan data berikut ini, ‘Virus Covid-19 Bisa Menular Lewat Barang-Barang Impor dari Cina?’ adalah bukti bahwa substansi berita itu bertujuan untuk memprovokasi dengan menyebarkan sentimen kesukuan, kebangsaan, dan semacamnya. Di dalam media sosial banyak ditemukan tuturan-tuturan yang demikian itu. Tujuannya adalah untuk mencari pengaruh, tetapi pencarian pengaruh itu dilakukan dengan menyebarkan sentimen-sentimen.

Bahasa yang diperantikan untuk menyebarkan berita bohong demikian ini sungguh adalah manifestasi awafungsi bahasa (Sudaryanto, 2016), (Rahardi, 2009). Bahasa tidak diperankan sebagaimana fungsi bahasa itu sesungguhnya, tetapi dialihkan fungsinya untuk maksud-maksud yang tidak benar. Sumbangan ilmu bahasa terhadap pemaknaan hoaks demikian ini penting agar masyarakat tetap memiliki kesadaran kritis yang baik. Cuplikan Data Hoaks 8 berikut ini baik untuk dicermati agar pemahaman tentang makna pragmatik ini menjadi semakin baik.

Data 8 Hoaks Covid-19

Virus Covid-19 Bisa Menular Lewat Barang-Barang Impor dari Cina?

https://www.instagram.com/p/B9RWOfpgieW/?utm_source=ig_web_button_share_sheet

Konteks: Pesan terkait penghentian belanja barang impor cina sedang ramai dibicarakan di media sosial. Pesan tersebut berbunyi bahwa virus Corona Covid-19 bisa menular lewat barang-barang impor dari Cina adalah berita hoax. Dalam berita yang disampaikan dalam media intagram Tempo pada 3 Maret 2020 tersebut menunjukkan hasil penelusuran bahwa menurut Kemenkes, untuk bertahan hidup, virus membutuhkan sel yang hidup. Karena itu, ketika menempel pada benda mati, virus akan mati. Hal ini ditegaskan oleh Wakil Ketua Tim Infeksi Khusus RSHS Bandung, Anggraini Alam. Menurut dia, virus tidak bisa berada di luar tubuh manusia dalam waktu yang lama. Khusus virus Corona Covid-19, hanya mampu bertahan selama 24 jam. Dengan demikian fakta ini membantah bahwa virus dapat menempel dan hidup dalam barang yang dikirim dari luar negeri.

SIMPULAN

Sebagai simpulan dapat ditegaskan bahwa penelitian dalam perspektif *cyber-pragmatics* dengan peranti konteks eksternal virtual ini telah menghasilkan tujuh makna pragmatik hoaks Covid-19. Ketujuh makna pragmatik tersebut berturut-turut disampaikan sebagai berikut: (1) makna pragmatik meluruskan informasi, (2) makna pragmatik mengonfirmasi informasi, (3) makna pragmatik menyebarkan kegaduhan, (4) makna pragmatik

melecehkan informasi, (5) makna pragmatik menggurui publik, (6) makna pragmatik mengacaukan informasi, dan (7) makna pragmatik memprovokasi publik. Selanjutnya perlu disampaikan bahwa dengan data yang lebih ekstensif sangat dimungkinkan ditemukan makna pragmatik yang lebih bervariasi. Oleh karena itu dalam penelitian yang lebih komprehensif pada kesempatan berbeda, peneliti akan berusaha menjangkau sumber data substantif dan lokasional yang lebih luas itu sehingga keterbatasan di atas dapat ditutup dan diatasi. Dalam pada itu, peneliti lain juga didorong untuk melakukan hal serupa mengingat kesadaran kritis masyarakat sangat perlu dibangun dan dikembangkan dengan model analisis pragmatik siber terhadap berita bohong demikian ini sehingga ke depan masyarakat Indonesia semakin maju dan bermartabat, serta tidak mudah termakan oleh hoaks dalam manifestasi apapun. Dalam perspektif linguistik, penelitian terhadap makna pragmatik hoaks Covid-19 ini juga bermanfaat untuk membendung upaya awafungsi bahasa oleh sekelompok orang tertentu yang selalu berusaha menjadikan bahasa sebagai peranti beringas, tidak santun, dan tidak etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bezzi, C. (2006). Evaluation Pragmatics. *Evaluation*.
<https://doi.org/10.1177/1356389006064189>
- Chen, J. (2017). Research Trends in Intercultural Pragmatics. *Australian Journal of Linguistics*. <https://doi.org/10.1080/07268602.2016.1204903>
- Kampung, D. I., & Kuta, A. (2020). Critical Pragmatic : Maintaining Culture Identity Kampung Traditional Kuta Ciamis Pragmatik Kritis : Pemertahanan Identitas Budaya, 33–43. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.4760>
- Keddy, P. A. (1992). A Pragmatic Approach to Functional Ecology. *Functional Ecology*.
<https://doi.org/10.2307/2389954>
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. *Journal of Linguistics*.
<https://doi.org/10.1017/S0022226700010367>
- Limberg, H. (2009). Impoliteness and threat responses. *Journal of Pragmatics*.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2009.02.003>
- Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>
- Locher, M. A., & Graham, S. L. (2010). Introduction to interpersonal pragmatics. In *Interpersonal Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/9783110214338.0.1>
- Mahsun, M. (2005). Metode Penelitian Bahasa. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
<https://doi.org/10.1200/JCO.2008.17.1991>
- Mey, J. L. (2012). Anticipatory pragmatics. In *Journal of Pragmatics*.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.08.020>
- Mey, J. L. L., Brown, K., & Mey, J. L. L. (2006). Pragmatics: Overview. In *Encyclopedia of language and linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1338>
- Rahardi, R. Kunjana., Setyaningsih, Yulia., Dewi, R. P. (2015). Manifestasi Fenomena Ketidaksantunan Pragmatik Berbahasa dalam Basis Kultur Indonesia. *Prosiding Seminar Antarabangsa Linguistik Dan Pembudayaan Bahasa Melayu IX*.
- Rahardi, R. K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2010). *Sosio pragmatik* (1st ed.). Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2015). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Prosiding Seminar PRASASTI*. <https://doi.org/10.20961/PRAS.V0I0.63.G47>
- Rahardi, R. K. (2018a). Elemen dan Fungsi Konteks Sosial, Sosial, dan Situasional dalam

- Menentukan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa. In *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI 2018)*.
- Rahardi, R. K. (2018b). Manifestasi Wujud dan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa dalam Ranah Agama. In *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 16*.
- Rahardi, R. K. (2018c). *Pragmatik: Kefatisan berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru dalam perspektif sosiokultural dan situasional* (1st ed.). Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2019). Integrating social, societal, cultural, and situational contexts to develop pragmatics course learning materials : preliminary study integrasi sosial, sosial , budaya, dan konteks situasional untuk mengembangkan materi pembelajaran pragmatik : studi , 5(2), 169–178.
- Santoso, A. (2008). Jejak halliday dalam linguistik kritis dan analisis wacana kritis. *Bahasa Dan Seni*. <https://doi.org/10.1007/s00134-008-1067-y>
- Science, L., Company, P., Long, M. H., Canagarajah, S., Peterson, R. A., Nagel, J., ... Backus, A. (2017). An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(88\)90022-X](https://doi.org/10.1016/0346-251X(88)90022-X)
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. (2019). Quality Of Arguments Used In The First-Round Presidential Debate: Critical Pragmatics And Stephen Toulmin's Perspective. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C), 716–725. <https://doi.org/10.35940/ijeat.e1102.0585c19>
- Sorlin, S. (2017). The pragmatics of manipulation: Exploiting im/politeness theories. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.10.002>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis* (1st ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (1st ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wildner-Bassett, M. (2004). Context and Culture in Language Teaching and Learning. *Studies in Second Language Acquisition*. <https://doi.org/10.1017/S0272263104290040>
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics, Internet-mediated communication in context*. (A. Fetzer, Ed.) (1st ed.). Amsterdam: John Benjamin Publishing Company. Retrieved from <https://benjamins.com>
- <https://www.kompas.com/covid-19>.
- <https://nasional.tempo.co/read/1336007/peneliti-singapura-covid-19-di-indonesia-selesai-september-2020/full&view=ok>.
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/18/18201881/menkominfo-sebut-ada-554-isu-hoaks-tentang-covid-19>.
- <https://www.liputan6.com/news/read/4222578/menkominfo-ada-474-hoaks-terkait-corona-covid-19#>
- <http://eprints.umm.ac.id/37725/3/jiptummpp-gdl-shellylaud-47786-3-babii.pdf>
- <https://www.beritasatu.com/digital/547545-ini-12-ciri-berita-hoax>.